

**Makna *Khullifuu* dalam Al-Qur'an Surah Al-Taubah Ayat 117-119  
dan Relevansi Terhadap Rekonstruksi Boikot  
(Studi Kisah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* dan Ka'ab Bin  
Malik)**

Mustain  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
mustain98.mi@gmail.com

---

DOI : 10.55656/ksij.v6i1.206

---

Submitted: (2024-01-10) | Revised: (2024-06-14) | Approved: (2024-06-20)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Makna *Khullifuu* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Taubah Ayat 117-119 Dan Relevansi Terhadap Rekonstruksi Boikot Studi Kisah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* Dan Ka'ab Bin Malik. Kata *Khullifuu* hanya disebutkan satu kali dan terletak dalam Qur'an Surah al-Taubah ayat 118. Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya yang mendapat ampunan setelah diuji dengan pengucilan atau dapat dikatakan dengan boikot. Maka penelitian ini mengkaji pandangan ahli tafsir mengenai kisah Rasulullah dan Ka'ab bin Malik dalam Qur'an surah al-Taubah ayat 117-119. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tematik. Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dan disajikan dengan teknis analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan ayat perayat yang berhubungan, dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai data primer dan buku-buku literatur yang berkaitan sebagai data sekunder. Adapun hasil penelitian ini yaitu makna *Khullifuu* adalah ditinggalkan sedangkan boikot bermakna penolakan. Sehingga keduanya memiliki kesamaan dalam pemaknaan secara kontekstual. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa Qur'an Surah al-Taubah ayat 117-119 ini merupakan kisah Ka'ab bin Malik yang dikucilkan oleh Rasulullah saw dan rekonstruksi boikot yang dapat dipahami dari Qur'an surah al-Taubah ayat 117-119 adalah kelalaian dalam menunda persiapan untuk pergi berperang hingga tidak turut serta berperang. Meskipun Ka'ab bin Malik telah jujur dalam mengemukakan alasannya tidak ikut berperang, Rasulullah tetap mendiamkannya selama lima puluh hari. Dan Rasulullah mengembalikan kasus ini sehingga turunlah surah al-Taubah ayat 118. Kesedihan hati yang Ka'ab rasakan membuat ia tidak putus asa dalam berharap ampunan dan bertaubat.

**Kata Kunci:** boikot, al-Qur'an, rekonstruksi, relevansi.

## Pendahuluan

Kejujuran merupakan dasar pergaulan sosial yang paling asasi. Sebab, tidak ada seorangpun yang ingin dibohongi. Oleh karenanya, bersikap jujur menjadi *concern* Islam. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Terjemahan: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah radhiallahu'anhu dari Nabi saw beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (al-Bukhari 2002, 1525).

Sifat jujur yang diiringi kebenaran merupakan akhlak yang mulia dan termasuk sifat yang selalu melekat pada Rasulullah SAW. Kejujuran dan kebenaran memiliki beberapa tingkatan yang perlu dipahami. *Pertama*, jujur dan benar dalam ucapan atau lisan. Orang yang memiliki sifat keduanya akan selalu memelihara lisan dari perkataan yang tidak benar dan bohong. *Kedua*, jujur dan benar dalam niat. Tingkatan ini dibuktikan dengan selalu ikhlas dalam niat. Niat yang ikhlas berlaku bagi semua aktivitas yang dilakukan seseorang. *Kedua* tingkatan ini perlu diamalkan oleh semua umat Islam, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan yang nantinya akan disenangi Allah swt. Selain itu juga akan berhasil, beruntung, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Khauly 2006, 82).

Kejujuran juga dijadikan sebagai salah satu kriteria ketakwaan seseorang, sebagaimana dalam firman Allah:

﴿قُلْ أَوْبَيْتُكُمْ بِحَيْرٍ مِّنْ ذُلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۝ ١٥ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٦ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ۝ ١٧﴾

Terjemahan: "Katakanlah, "Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo'a, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari azab neraka." (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam." (Q.S Ali Imran: 15-17).

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah telah memberikan informasi mengenai pembeda antara orang yang beriman dan munafik serta memberikan informasi tentang kriteria-kriteria orang yang bertakwa. Diantara kriteria yang telah Allah sebutkan adalah sifat jujur. Allah juga telah menyatakan akan memberikan anugerah bagi yang mukmin yang benar dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik, sebagaimana telah termaktub dalam Q.S. al-Ahzab ayat 24:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahan: “Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Ahzab: 24)

Ayat diatas menerangkan bahwa orang yang menjalani hidupnya dengan berbohong, pada akhirnya menjadi orang yang munafik. Sebab, landasan iman adalah jujur, sedangkan landasan kemunafikan adalah dusta. Oleh karenanya, iman dan dusta tidak mungkin menyatu (Khaled 2012, 89).

Dalam sebuah riwayat mengenai kisah Kaab bin Malik tergambar sikap jujur yang menjadikan salah satu sebab diturunkannya sebuah ayat yakni Q.S. Al-Taubah ayat 117. Kejujuran yang dilakukan Kaab bin Malik pula mengundang boikot.

Boikot merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *boycott* yang merupakan seorang petani di Irlandia bernama Charles Boycott. Pada tahun 1880, ia menggunakan taktik kutipan sewa yang tinggi hingga menyebabkan kemarahan masyarakat dan menolak memanen hasil dari ladangnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang disingkat KBBI, boikot bermakna bersama-sama menolak untuk bergaul, berurusan dagang, berbicara, ikut serta, dan sebagainya (KBBI t.t.).

Sikap boikot sudah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Namun, istilah ini baru dipopulerkan pada abad ke-19. Salah satu sejarah Islam dalam pemboikotan pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW sehingga menjadikan asbab turunnya suatu ayat yakni Qur'an Surah at-Taubah ayat 117-119.

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ ١١٧ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحَّبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ١١٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝ ١١٩

Terjemahan: “Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Terhadap tiga orang (Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi'. Mereka disalahkan karena tidak mau ikut serta dalam Perang Tabuk) yang ditinggalkan (dan ditanggihkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepadanya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (Q.S. at-Taubah 117-119)

Ayat ini turun terkait Ka'ab bin Malik dan kedua temannya yang tidak ikut dalam Perang Tabuk. Ketiganya dengan jujur mengutarakan alasan ketidakhadiran mereka pada perang tersebut. Sedangkan orang-orang munafik berdusta dan membuat alasan palsu. Namun, kejujuran yang disampaikan Ka'ab dan kawan-kawannya menyebabkan Nabi dan Kaum Muslim lainnya memboikot mereka selama lima puluh hari. Tidak turut serta dalam berjihad bagi orang-orang yang mampu merupakan suatu yang amat tercela. Kesulitan dalam Perang Tabuk membuat beberapa orang menghindar untuk ikut serta, mayoritas mereka adalah dari kalangan munafik. Namun, apabila dari kalangan mukminin tidak ikut serta bukan karena ragu terhadap agama juga bukan karena kemunafikan, tapi semata-mata karena malas dan memilih untuk santai di Madinah (Quthb 2004b, 55).

Lebih lanjut Abu Ja'far juga berpendapat bahwa Allah telah memberikan rezeki berupa sikap taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, selain itu kaum Muhajirin yang rela meninggalkan rumah dan keluarga mereka demi menuju Islam, kaum Anshar yang telah menolong Rasulullah di jalan Allah, serta orang-orang yang tetap mengikuti Rasulullah disaat genting ketika tidak ada nafkah, kendaraan, perbekalan bahkan air. Disisi lain ada hati yang mulai berpaling dari kebenaran dan mulai ragu akan agamanya lantaran dahsyatnya kesusahan yang mereka alami, berupa perjalanan dan peperangan. Namun, Allah tetap memberikan anugerah berupa kemauan untuk kembali kepada keimanan dan tetap mengungkapkan kebenaran yang sebelumnya hampir buram dihadapan mereka. Allah tetap menerima tobat mereka meskipun amunan itu Allah tangguhkan, Allah ingin melihat kesungguhan mereka berharap dalam meminta pengampunan (Ath-Thabari 2008, 345).

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa ayat ini merupakan penerimaan tobat terhadap Nabi, para Muhajirin dan kaum Anshar atas keterlanjuran yang mereka lakukan dalam Perang Tabuk. Tobat itu memiliki dua makna. Pertama, Allah mengasihani dan meridhai hamba-Nya. Kedua, Allah menerima tobat hamba-Nya sesudah Dia memberi taufik kepada mereka untuk bertobat. Pada ayat selanjutnya Allah juga menerima tobat tiga sahabat yang tidak turut pergi bersama Nabi ke Perang Tabuk (Ash Shiddieqy 1976, 1753).

Mengingat kembali kisah yang diabadikan dalam sirah Nabawiyah dalam kasus Hamzah masuk Islam yang kemudian disusul oleh Umar sehingga terbentuklah kesepakatan antara Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Kesepakatan yang dapat dikatakan sebagai piagam ini ditulis diatas selembar papan yang berisi tentang larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, kecuali jika secara suka rela menyerahkan Muhammad untuk dibunuh.

Setelah piagam ini selesai dibuat, lalu papannya digantungkan ditembok bagian dalam Ka'bah. Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib bergabung menjadi satu. Pemboikotan ini terjadi sangat ketat hingga cadangan dan bahan makanan sudah habis. Sementara orang-orang musyrik tidak membiarkan bahan makanan yang masuk ke Makkah atau barang yang hendak dijual melainkan mereka langsung memborong semuanya hingga keadaan Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib benar-benar mengenaskan dan kelaparan. Mereka hanya mampu memakan dedaunan dan kulit binatang. Genap tiga tahun keadaan pemboikotan ini berjalan, pada tahun kesepuluh Nubuwwah, papan sudah tekoyak dan isinya terhapus. Salah satu orang yang berpengaruh dalam pembatalan piagam ini adalah Hisyam bin Amr dari Bani Amir bin Lu'ay. Dia menemui Zuhair bin Abu Umayyah al-Makhzumi. Hisyam berkata kepadanya, "Wahai Zuhair, engkau enak-enakan menikmati makanan dan minuman, sementara engkau juga tahu apa yang menimpa paman-pamanmu." Sehingga Zuhair pun luluh ingin membant Hisyam untuk melakukan

pembatalan pada piagam tersebut. Keduanya juga mengajak beberapa orang, diantaranya al-Muth'im, Abul Bakhtari bin Hasyim dan Zam'ah bin al-Aswad. Setelah terjadi perdebatan antara mereka dan Abu Jahal, al-Muth'im bangkit menghampiri piagam dan siap merobeknya. Dia melihat rayap-rayap telah memakan isinya, kecuali penggalan tulisan "Bismika Allahumma". Dan yang setiap bagian yang ada kata Allah tidak termakan oleh rayap. Akhirnya papan piagam itu benar-benar dirobek dan dibatalkan Rasulullah dan para pengikutnya keluar dari perkampungan (al-Mubarakfuri 1997, 122).

Dewasa ini, perang antara Palestina dan Israil semakin panas dan turut menjadi pusat perhatian dunia terutama mendapatkan simpatik dari masyarakat Indonesia. Bentuk dukungan dari masyarakat Indonesia salah satunya adalah menggaungkan pemboikotan terhadap produk pro-Israil. Namun, ajakan untuk pemboikotan produk-produk tersebut semakin menurun disebabkan banyaknya asumsi-asumsi masyarakat yang menganggap tidak ada pengaruhnya hal ini dilakukan dalam menghentikan peperangan Palestina dan Israil. Dukungan moral dari masyarakat juga sudah teralihkan dengan banyaknya *discount* dari produk pro-Israil.

Serangan Israil terhadap Palestina dijalur Gaza telah menewaskan lebih dari 1000 orang. Peristiwa ini menimbulkan tragedi kemanusiaan bahkan semakin meluas hingga menghancurkan daerah Rafah yang memperkecil daerah keamanan bagi rakyat Palestina. Amerika yang diharapkan mampu membantu meredam konflik antara Israil dan Palestina ternyata menjadi salah satu pendukung Israil dalam menghancurkan Palestina hingga menimbulkan protes keras umat Islam dunia.

Berbagai tindakan untuk mengancam tindakan Israil dan Amerika dilakukan oleh masyarakat Islam di dunia. Salah satunya bentuk tindakan protes dengan melakukan boikot terhadap produk Amerika. Boikot produk Amerika ini dilakukan dikarenakan adanya indikasi bahwa sebagian pendapatan Nasional Amerika digunakan untuk membantu Israil baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berupa bantuan dana yang digunakan untuk membantu pembangunan infrastruktur dan pengembangan senjata guna mempertegas eksistensi Israil di Tanah Palestina. Sedangkan bantuan secara tidak langsung berupa dukungan Amerika terhadap kebijakan-kebijakan Israil terhadap Palestina. Oleh karenanya, boikot produk Amerika merupakan salah satu bentuk dukungan moral atas perjuangan rakyat Palestina sekaligus menunjukkan sikap protes atas tindakan Amerika yang mendukung Israil menyerang Palestina (Sudarsono 2008, 417).

Melihat situasi zaman dahulu dan sekarang serta kondisi social yang demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang rekonstruksi Boikot. Namun, dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek al-Qur'an yang menampilkan gambaran sejarah yang dilakukan oleh Rasulullah. Selain itu juga penulis berharap mendapatkan pemahaman menyeluruh dari pendapat para mufassir modern dengan tetap memberikan data-data secara ilmiah, agar tetap ada korelasi yang dapat diterima secara akal dan juga dapat dipertanggung jawabkan secara aqidah. Berdasarkan analisis dari beberapa referensi yang penulis temukan, penulis yakin belum ada yang membahas kajian ilmiah terkait kisah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dan Ka'ab bin Malik dalam tafsir surah al-Taubah ayat 117-119 (rekonstruksi boikot dalam al-Qur'an). Sehingga akan terlihat jelas bahwa berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta ini sudah Allah SWT gambarkan dalam Al-Qur'an dan menjadi pelajaran untuk umat manusia dalam memahami Tuhan Semesta Alam dan bisa dibuktikan secara ilmiah.

Adapun bentuk/jenis dalam tesis ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library*

*research*. Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pembahasan tentang hal tersebut yang bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan dari lapangan sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan.
2. Begitu juga tentang kisah Rasulullah SAW dan Kaab bin Malik dalam perspektif al-Qur'an yang akan penulis bahas. Disini penulis merujuk kepada buku-buku yang telah ditulis oleh para ilmuwan, ulama, ahli dan para pakar serta buku-buku pendukung lainnya, tidak dari sumber lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang telah dideskripsikan.

Adapun metode tafsir yang dipakai adalah metode tafsir tematik kontekstual, interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an, yang menyajikan analisis dari aspek pemikiran dan kebijaksanaan dan menjelaskan tujuan umum dari judul sentral. Metode ini juga merelevansikan berbagai masalah antara ayat satu sama lain dan dengan munasabahnya, sehingga ayat-ayat dari masalah yang berbeda membentuk satu kesimpulan yang tak terpisahkan (Shihab 1996, 87).

## **Pembahasan**

Kata *Khullifuu* dalam al-Qur'an disebutkan dalam al-Qur'an hanya satu kali yang terletak dalam Q.S. at-Taubah ayat 118. Q.S. at-Taubah ayat 118 merupakan lanjutan dari Q.S. at-Taubah ayat 117, dimana asbab turunnya ayat ini disebabkan oleh kisah dari Ka'ab bin Malik. Diriwayatkan oleh Bukari dan yang lainnya dari Ka'ab bin Malik bahwasannya ia berkata, "Aku tidak pernah tidak ikut bersama Rasulullah SAW dalam suatu pertempuran kecuali Perang Badar, hingga terjadi Perang Tabuk, yang merupakan perang terakhir yang beliau jalani. Beliau mengumumkan keberangkatan kepada semua orang (ia menceritakan kisahnya dengan panjang), kemudian Allah menurunkan ayat tentang taubat atas kami, 'Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin,...' hingga firman-Nya pada ayat, 'Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.' Dan tentang kamilah turun ayat 'Bertakwalah Kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar'." (Shihab 1996, 87)

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa *خُلُوفًا* (*khullifuu*) bermakna yang ditanggihkan dalam penerimaan taubat kepada mereka yang tidak mau ikut berperang. Selain itu, perkara mereka juga ditanggihkan untuk sementara waktu. Penanggihan perkara mereka sampai adanya keputusan Allah hingga kemudian Allah menerima taubat mereka (Al-Zuhaily 2016a, 82).

Lebih lanjut, Imam asy-Syaukani memaknai *خُلُوفًا* (*khullifuu*) yaitu ditinggalkan . Dikatakan : *خَلَفْتُ فَلَانًا* artinya aku meninggalkannya. Ikrimah bin Khalid membacanya *خَلْفًا*, dengan takhfif (yakni tanpa tasydid), yakni :mereka tetap tinggal setelah berangkatnya Rasulullah SAW dan kaum mukmin ke peperangan. Ja'far bin Muhammad membacanya *خَالَفُوا* yang bermakna menyelisih (Al-Syaukani t.t., 875).

Dalam tafsir al-Qurthubi mengutip riwayat dari Muhammad bin Zaid, bahwa makna lafadh خَلَّفُوا (*khullifuu*) adalah ditinggalkan, karena makna ungkapan خَلَّفْتُ فُلَانًا maksudnya adalah aku meninggalkan fulan dan berpisah dengannya dalam keadaan tidak melakukan apa yang aku lakukan. Sementara itu, Ikrimah membacanya dengan lafadh خَلْفُوا maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti jejak (menyusul) Rasulullah SAW. Kemudian dari Ja'far bin Muhammad bahwa dia membacanya dengan lafadh خَالَفُوا yang artinya menyalahi perintah. Ada pula yang berpendapat bahwa makna خَلْفُوا adalah penerimaan tobat itu ditanggihkan dari orang-orang munafik, karena tobatnya orang-orang munafik tidak diterima. Dan Imam Qurthubi memaknai bahwa sejumlah orang meminta maaf kepada Nabi saw, kemudian beliau menerima permohonan maaf mereka dengan menunda pemberian maaf kepada ketiga orang tersebut hingga Allah menurunkan ayat al-Qur'an tentang mereka (Al-Qurthubi t.t., 706).

Pemaknaan kata *khullifuu* tidak jauh berbeda apabila dikaitkan dengan makna boikot. Boikot merupakan serapan dari Bahasa Inggris yaitu *boycott*, yang berasal dari nama seorang yang berkebangsaan Inggris dan memiliki nama lengkap Captain Charles Cunningham Boycott yang memberlakukan sewa tinggi kepada Masyarakat Irish, sehingga Masyarakat menolak menuai hasil dari ladang Captain Boycott. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, boikot merupakan bersama-sama menolak untuk bergaul, berurusan dagang, berbicara, ikut serta, dan sebagainya (KBBI t.t.).

Konsep boikot dalam Islam adalah menolak tindakan yang tidak sesuai dengan syariat. Setelah melihat isi kandungan al-Qur'an, maka boikot ditemukan dalam beberapa tema seperti akidah, muamalah, ekonomi, dan sosial. Dalam hal akidah, tergambar jelas adanya kisah-kisah Nabi dan Rasul mengenai penolakan dan penentangan disebabkan adanya suatu keyakinan baru yang bertentangan dengan akidah mereka. Kemudian dalam hal muamalah, dalam pemboikotan muamalah ini berarti menolak atau melarang aktivitas manusia dalam urusan harta yang melanggar atau tidak patuh terhadap hukum-hukum syariat seperti transaksi riba. Selanjutnya dalam hal ekonomi yang mana melarang makanan dan minuman karena telah adanya tuntutan agama atau karena tindakan maupun aturan tertentu dari suatu perusahaan yang turut mensponsori, produksi, mengolah, distribusi makanan atau minuman tersebut. Allah telah menyebutkan dalam Kalam-Nya bahwa mengharamkan khamr, sehingga khamr itu haram untuk diminum dan jauh lebih baik untuk dihindari. Dalam hal sosial yakni melarang aktivitas atau pergaulan hidup manusia dalam ranah bermasyarakat berdasarkan fakta sosial. Telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dikisahkan melalui kitab-kitab tafsir bahwa Beliau pernah menghentikan interaksi sosial dengan Ka'ab bin Malik dan kedua teman lainnya. Berhentinya interaksi sosial ini tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah SAW, melainkan satu kaum, satu kampung bahkan isterinya juga turut melakukan hal yang sama kepada ketiganya.

Perkembangan zaman yang semakin maju sehingga mempermudah akses informasi dan keadaan dunia yang sedang terjadi, memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Salah satunya yang saat ini sedang menarik perhatian masyarakat seluruh dunia adalah konflik antara Israel dan Palestina. Konflik ini menimbulkan beberapa pihak turut perihatin, tidak sedikit dari masyarakat mencari tahu asal usul konflik terjadi hingga menimbulkan kubu pro dan kontra terhadap dua diantaranya.

Indonesia sendiri dan negara mayoritas Muslim tentunya banyak pro-Palestina. Namun, negara-negara minoritas Muslim juga tidak sedikit yang turut melaukan aksi demo terhadap kekejaman Israel. Konflik ini berdampak pada sektor ekonomi, yang mana masyarakat akan melakukan tindakan perlawanan dan anti konsumsi, bahkan menolak membeli produk atau merek tertentu yang berasal atau mendukung Israel. Tindakan penolakan ini tentunya memiliki alasan yang jelas, salah satunya ialah membuat kubu pro-Israel sadar akan kesalahannya yang telah mendukung negara Israel untuk mengirimkan bom atau menyiksa masyarakat Palestina.

Dalam hal ini alasan pemboikotan produk-produk yang mendukung israel sejalan atau relevan dengan tujuan Rasulullah SAW memboikot Ka'ab bin Malik dan kedua temannya selama 50 hari. Namun, di sisi lain terdapat perbedaan antara boikot zaman sekarang dengan makna *khullifuu* yang tertulid dalam al-Qur'an. Selain bertujuan agar para zionisme sadar akan kesalahannya, tujuan boikot produk-produk pendukung Israel sebagai bentuk peperangan ekonomi zaman sekarang, yang di harapkan dengan hancurnya ekonomi zionis dan pendukungnya menjadi pertanda kemenangan Islam sehingga pada poin ini terdapat perbedaan atau kurang relevannya dengan tujuan Rasulullah ﷺ mendiamkan ka'ab bin Malik dan kedua sahabat lainnya .

Adapun secara makna antara kata *khullifuu* dalam al-Qur'an dengan kata boikot mempunyai makna yang sama atau relevan, yang menjadi perbedaan hanyalah beberapa konteks boikot Israil dengan konteks *khullifuu* dalam surat at-Taubah ayat 117-119.

### **Rekonstruksi Boikot dari Kisah Rasulullah SAW dan Ka'ab bin Malik**

Ada beberapa poin yang telah penulis cakup dari surah al-Taubah ayat 117-119

#### **1. Lalai**

Pada dasarnya, manusia harus selalu diingatkan tentang perkara-perkara agama serta dunianya agar terdorong utnuk bekerja dan memiliki semangat. Hal tersebut agar tercapainya tujuan yang diinginkan manusia agar terhindar dari lupa, lalai, alfa dan sebagainya. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. adz-Dzariyat ayat 55

وَدَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. adz-Dzariyat: 55)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lalai berarti lengah; kurang hati; tidak mengindahlan (kewajiban, pekerjaan, dsb). Terlupa; tidak ingat karna asyik melakukan sesuatu (KBBI t.t.). Menurut Ibn Faris dalam kitabnya *mu'jam maqayis al-lughah* lalai disebut *gafala* yang bermakna meninggalkan sesuatu dalam keadaan lupa (Abu Husain 1979, 386). Sedangkan Quraish Shihab memaknai lalai sebagai bentuk tidak mengetahui atau menyadari sesuatu yang seharusnya diketahui dan disadari (Shihab 2002, 379).

Lalai merupakan suatu penyakit yang banyak mendatangkan *mudharat* dan banyak mendatangkan kerugian bahkan dapat membinasakan serta dapat membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Menurut Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, terjadinya kekafiran pada diri manusia adalah karena adanya faktor kealfaan atau kelupaan (*gafalah/lalai*) yang menjadi salah satu watak asli manusia.



Kealpaan dan kelupaan merupakan penyebab pudarnya iman, bahkan iman akan menjadi sirna.

Secara psikologi Islam, lalai termuat dalam persoalan gangguan kepribadian (*Psikopatologi*) Islam. Lalai merupakan sikap atau pelaku yang sengaja melupakan atau tidak memperhatikan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari esensi kehidupannya. *Psikopatologi* adalah lupa yang sengaja terhadap suatu keyakinan, nilai-nilai hidup yang mendasar dan pandangan hidupnya. Karena seseorang yang melupakan keyakinan, nilai-nilai hidup dan pandangan hidupnya maka segala tindakannya menjadi tidak teratur, merugikan, dan dapat menjerumuskan ke dalam kehancuran.

Allah telah memberikan peringatan yang diabadikan dalam al-Qur'an agar manusia selalu merasa diingatkan. Salah satunya dalam Q.S. al-Asr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ

Terjemahan: "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (Q.S. al-Asr: 1-3)

Buya Hamka memaknai surah ini bahwa Allah bersumpah dengan masa atau waktu. Agar manusia tidak menyia-nyaiakan dan jangan diabaikan. Kemudian masa yang dilalui menunjukkan bahwa manusia selalu dalam keadaan rugi yang tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Namun, yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak yang Maha Kuasa. Allah menciptakan manusia dan membiarkan hidup dimuka bumi ini hanya untuk sementara waktu. Dengan waktu yang sementara dan singkat inilah digunakan dengan baik seperti beriman dan berbakti kepada Maha Pencipta dan baik kepada sesama manusia. Iman menimbulkan keyakinan bahwasanya sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi hidup. Itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang baqa. Di sana kelak segala sesuatu yang kita lakukan selama masa hidup di dunia ini akan diberi nilainya oleh Allah (Prof. Dr. HAMKA t.t., 8101).

Lalai ini merupakan penyakit bagi manusia, banyak orang yang hancur karena kelalaian, begitu pula dengan para sahabat yang tak luput juga dari penyakit lalai ini, sehingga membuat tiga orang sahabat nabi yang salah satunya bernama kaab bin malik. Ka'ab terkenal sebagai penyair Rasulullah SAW yang selalu ikut peperangan bersama Rasulullah SAW namun, ketika Perang Tabuk dia dan kedua teman lainnya turut serta. Ketidak ikut sertaannya dalam Perang Tabuk bukan karna dari awal dia berniat untuk tidak ikut Perang, tapi karna dia lalai dan selalu menunda nunda hingga akhirnya dia tidak ikut peperangan bersama dengan Nabi Saw.

Perasaan lalai muncul pada sebagian orang-orang shaleh. Namun, kelalaian mereka sangatlah sedikit dan cepat sekali hilangnya sehingga dengan segera mereka akan sadar akan kelalaiannya, teringat balasan serta hari perhitungan yang nantinya akan mereka hadapi, lantas enggan cepat pula mereka bertaubat dan kembali kepada Allah (al-Munajid 2011, 15).

Sehingga penulis menarik benang merah bahwa lalai yang telah Allah abadikan di dalam al-Qur'an sangat penting untuk di hindari, betapa banyak orang

yang awalnya ingin berbuat amalan baik namun gagal karna sering menunda-nunda, itulah sebabnya Allah SWT membenci orang yang lalai bahkan Allah mengatakan celaka bagi orang yang lalai dalam sholatnya, karena dengan lalai dapat membuat setan mudah mempengaruhi manusia sehingga terperdaya oleh hasutannya.

## 2. Jujur

Fenomena kebohongan saat ini merupakan faktual yang sudah menjadi normalisasi dikehidupan sehari-hari. Sementara Islam merupakan agama yang sangat menekankan ajaran kejujuran bagi umatnya. Respon negatif dari orang lain menjadi ketakutan sehingga mendorong seseorang yang melakukan kesalahan menjadi enggan menyampaikan kebenaran. Oleh karenanya, pembinaan karakter jujur bagi para generasi muda sangat diperlukan, sehingga terputusnya karakter dusta atau bohong dalam rantai kehidupan sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur bermakna lurus hati; tidak berbohong (misalnya berkata apa adanya); tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas (KBBI t.t.).

Sedangkan dalam Bahasa Arab jujur merupakan terjemahan dari kata *shidq* yang memiliki lawan kata *kidzd* yang berarti dusta atau bohong. Sifat jujur merupakan sifat yang penting dimiliki oleh semua manusia, karena kejujuran akan membawa manusia kepada kebaikan dan keimanan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S an-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahan: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong." (Q.S an-Nahl: 105)

Ayat diatas merupakan bantahan dari Allah untuk umat manusia yang menuduh Rasulullah SAW mengada-ada, sedangkan Rasulullah SAW merupakan pemimpin orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan menyeru orang lain untuk mengimani-Nya. Sedangkan orang-orang kafirlah yang mengada-adakan kebohongan. Az-Zajaj berkata, "Maknanya adalah, sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan adalah orang-orang yang apabila melihat ayat-ayat yang hanya Allah yang mampu mengadakannya, maka mereka mendustakannya dengan kedustaan yang sangat parah." Lalu Allah menyebut mereka dengan menyifati sebagai pendusta. Bahwa kedustaan itu merupakan karakter yang melekat pada mereka dan merupakan kebiasaan mereka, maka mereka adalah orang-orang yang sempurna dalam hal pendustaan yang tidak ada pendustaan yang lebih besar daripada pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas, bahwa kebohongan menjadikan manusia kehilangan iman, sedangkan kejujuran mendatangkan keimanan. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ

الرَّجُلُ لِيَصْدُقَ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Terjemahan: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radhiallahu'anhu dari Nabi Saw beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta " (al-Bukhari 2002, 1525).

Sifat jujur merupakan akhlak mulia yang melekat pada diri Rasulullah SAW. Adapun beberapa tingkatan jujur yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan. Pertama, jujur dalam ucapan atau lisan. Orang yang memiliki sifat ini akan selalu memelihara lisan dari perkataan yang tidak benar dan bohong. Kedua, jujur dalam niat. Ini dibuktikan dengan selalu Ikhlas dalam niat. Manusia yang memiliki sifat jujur dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan berhasil, beruntung, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Khauly 2006, 82).

Seperti halnya yang telah di contohkan oleh sahabat Nabi Saw yakni Kaab bin Malik. Ketika Perang Tabuk banyak dari kaum munafik yang tidak ikut dalam peperangan, lalu kemudian mereka berbohong kepada Nabi Saw dengan banyak alasan yang dibuat-buat, sehingga mereka tidak terkena hukuman dari Nabi Saw. Namun, disaat kaum munafik memilih untuk berbohong kepada Nabi, Kaab bin Malik bersama dua sahabat lainnya memilih untuk jujur kepada Nabi meskipun sebelumnya sempat terbesit untuk berbohong. Karena keimanannya kepada Allah dan Rasul menjadikan ia mengurungkan niat untuk membuat alasan-alasan, sehingga terjadilah penangguhan taubat yang merupakan hukuman dari Nabi Saw dan Allah SWT.

Dewasa ini, tentu kebanyakan orang-orang akan memilih untuk berbohong agar tidak di diamkan oleh Nabi Saw , Akan tetapi penulis melihat justru inilah keistimewaan Ka'ab bin Malik dan dua sahabat lainnya yang telah jujur kepada Nabi Saw , karna Allah langsung mengatakan kalau taubat mereka di terima, bahkan Allah abadikan di dalam al-Qur'an tentang kejujuran dan sifat keberanian mereka agar manusia dapat mengambil ibrah nya.

Sehingga dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dalam kondisi apapun kita harus berusaha tetap jujur, akan ada kemudahan dari kejujuran yang kita lakukan, karena sifat jujur ini melekat pada diri Rasulullah SAW dan para sahabat. Sama halnya dalam sikap boikot yang saat ini menjadi fenomena di dunia. Kejujuran dalam menyampaikan pendapat atas pembelaan terhadap rakyat Palestina seharusnya mampu dilakukan oleh umat Islam. Namun, godaan nafsu dan goyahnya iman lebih kuat daripada kejujuran. Menutup mata dari kebenaran sejarah merupakan salah satu sikap dusta yang mendatangkan kerugian terhadap orang lain. Seperti halnya yang saat ini dilakukan oleh pemimpin negara-negara yang pro-Israil. Mereka menepis kebenaran dengan melakukan kampanye-kampanye yang

menggiring opini sehingga adanya respon negatif terhadap rakyat Palestina yang menjadikan episode penyerangan ini masih terus berlanjut.

Penulis berharap agar masyarakat mampu mempelajari fakta dan memiliki sikap berani dalam menyampaikan kebenaran. Hal ini menjadi salah satu strategi agar terputusnya opini-opini buruk terhadap kebenaran yang nyata.

### 3. Taubat

Sebagai manusia biasa, secara langsung maupun tidak langsung, baik sengaja maupun tidak sengaja, kerap kali akan bersinggungan dengan namanya kesalahan atau dosa. Baik kesalahan sesama makhluk individu maupun melakukan dosa kepada Allah SWT. Kendati demikian, seorang Muslim diberikan jalan selebar-lebarnya oleh Allah SWT untuk memperbaiki kesalahan melalui sebuah pintu yang disebut Taubat. Sebagaimana sabda Rasulullah, bahwa:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ , وَخَيْرُ الْمُخْطِئِينَ التَّوَّابُونَ

Terjemahan: “Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik manusia yang berbuat dosa adalah yang bertaubat” (al-Qazwaini 2012, 536).

Taubat atau tobat memiliki makna yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tobat bermakna sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan; kembali kepada agama (jalan, hal) yang benar (KBBI t.t.). Secara etimologi, taubat merupakan masdar dari تاب – يتوب yang bermakna kembali. Sedangkan secara terminologi, Wahbah Zuhaili memaknai dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan (istighfar) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi dimasa depan (Al-Zuhaily 2016b, 706).

Sayyidina Ali menuturkan bahwa taubat terhimpun dari enam unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa di masa lalu, mengembalikan harta benda yang pernah di dzalimi kepada pemiliknya, meminta maaf kepada pihak yang pernah di dzalimi, bertekad untuk tidak mengulanginya, dan berkomitmen untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah menggiring nafsu pada kemaksiatan (Al-Zuhaily 2016b, 703). Kata taubat dapat digunakan untuk makna menyesal karena penyesalan pasti ada penyebabnya dan ada hasilnya, sebagaimana Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Penyesalan adalah Taubat*” (al-Qazwaini 2012, 535).

Sederhananya apabila taubat seseorang dapat diterima dihadapan Allah, maka harus memenuhi syarat-syarat taubat, seperti:

- a. Menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan
- b. Berhenti total atau tidak akan pernah melakukan pelanggaran yang serupa
- c. Bertekad tidak akan mengulanginya dimasa mendatang.

Tiga perkara ini wajib dipenuhi apabila seseorang ingin bertaubat. Maksudnya ialah, jika seseorang bertaubat maka saat itu ia harus merasakan penyesalan lalu berjanji pada diri sendiri dan Allah untuk berhenti dari kesalahan tersebut serta bertekad tidak akan mengulanginya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan taubat dan memenuhi syarat diatas, maka ia telah kembali kepada tingkatan *ubudiah*. Syarat inilah yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam ikhlasnya bertaubat (Farid 2016, 250).

Adapun Firman Allah yang telah diabadikan dalam al-Qur’an agar manusia selalu melakukan taubat dan percaya bahwa Allah akan mengampuni taubat umat-Nya yang sungguh-sungguh. Salah satu diantara banyak nya adalah:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ  
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمْ  
الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَهًا وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.” (Q.S. an-Nisa’: 17-18)

Sayyid Quthub menafsirkan ayat diatas bahwasannya tobat yang diterima oleh Allah ialah tobat yang lahir dari dalam lubuk hati yang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam hati tersebut. Hati yang telah digoncang oleh penyesalan yang amat dalam dan digoyangnya dengan goyangan yang keras sehingga bangkit dan sadar dalam usia yang masih lapang sehingga timbullah keinginannya untuk sungguh-sungguh dan niat yang serius untuk menempuh jalan baru. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilannya, sebelum ruh sampai dikerongkongan lalu kemudian ia bertobat dengan segera ialah mereka yang tobat dengan penuh penyesalan dan berniat untuk melakukan amal saleh. Inilah yang merupakan jiwa-jiwa yang melakukan dengan penuh kesadaran dari dalam hatinya. Allah tidak akan menolak hamba-Nya yang lemah dan tidak pula mengusir manakala hamba-Nya bertobat dan kembali kepada-Nya. Namun, apabila tobat itu dilakukan ketika ajal sudah datang, maka ini termasuk kedalam tobat secara terpaksa sehingga tobat semacam ini tidak diterima oleh Allah karena tidak berdampak pada kesalehan dalam hati dan kehidupan, tidak pula menunjukkan adanya kemauan dan keseriusan untuk mengubah arah kehidupannya (Quthb 2004a, 304-5).

Taubat merupakan istilah yang sangat mudah diucapkan bahkan sering menjadi guyonan dizaman sekarang. Namun, sangat sulit untuk dilakukan dan dipraktikkan. Kesalahan yang dilakukan terasa nikmat yang bersifat sementara dan pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi pelakunya.

Kesalahan yang dilakukan oleh manusia terkadang tidak menimbulkan penyesalan apabila tidak disertai dengan adanya teguran. Baik teguran secara langsung maupun secara tidak langsung. Seseroang akan merasakan penyesalan yang teramat dalam apabila teguran tersebut merugikan dirinya. Salah satu kisah orang saleh yang mampu dijadikan pelajaran ialah kisah Ka’ab bin Malik beserta dua temannya yang dikucilkan oleh Rasulullah dan kaum Muslim lainnya. Kesendirian yang mereka rasakan selama lima puluh hari menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi mereka. Dalam kesendirian ini, mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak akan lalai dalam urusan agama.

Hal inilah yang seharusnya menjadi pelajaran untuk umat Islam di zaman ini. Ketika melakukan kesalahan maka segeralah bertaubat dan meyakinkan dalam diri bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan. Namun, setelah merasakan penyesalan jangan pernah kembali kepada kesalahan yang sama. Tetaplah

berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah. yakinlah kepada diri bahwa Allah SWT Maha Melihat sehingga timbullah dari dalam diri perasaan yang selalu diawasi.

Melihat dari situasi saat ini mengenai pemboikotan yang dilakukan terhadap produk pro-Israil menjadi momen ujian untuk umat Islam. Gencatan senjata Zionis terhadap rakyat Palestina masih belum usai, tanda-tanda kemenangan belum tampak. Bersatunya umat Islam diseluruh dunia masih belum cukup untuk menghentikan kekejaman yang dilakukan Israel. Bantuan senjata, makanan serta dukungan yang didapat Israil masih belum terkalahkan dengan sikap boikot yang dilakukan oleh beberapa orang. Naik turunnya iman membuat masyarakat tidak memiliki pendirian dalam melanjutkan sikap boikot. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ  
أَصَابِعِهِ

Terjemahan: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radhiallahu'anhua dari Nabi saw bersabda, "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." Dan beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau" (al-Bukhari 2002, 591)

Hadits diatas memberikan teguran untuk umat Islam bahwa dukungan kepada sesama Muslim lainnya yang sedang terzolimi merupakan sebagai kekuatan. Penulis berharap bahwa masyarakat akan mulai memberi dukungan, salah satunya dengan melakukan sikap boikot terhadap apapun yang berkaitan dengan pro-Israil. Hal ini dilakukan agar berkurangnya dana yang didapat oleh pasukan-pasukan pro-Israil sehingga membuat mereka sadar dan akan membebaskan Palestina.

## **Simpulan**

Setelah memaparkan hasil penelitian dan analisis mengenai Makna *Khullifuu* Dalam Alqur'an Dan Relevansi Terhadap Rekonstruksi Boikot (Studi Kisah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* Dan Ka'ab Bin Malik), maka dapat disimpulkan beberapa poin dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat ulama mengenai Qur'an Surah at-Taubah ayat 117-119 membuka kisah antara Rasulullah serta sahabat dengan tiga orang yang tidak turut serta dalam Perang Tabuk, ketiganya ialah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi'. Para Mufassir sepakat bahwa mereka bertiga ditinggalkan atau dikucilkan dengan tidak diikut sertakan dalam hal apapun bahkan tidak diajak berbicara selama lima puluh hari. Kisah ini juga melibatkan Allah swt hingga menjadi alasan diturunkannya ayat ini sebagai bentuk penerimaan taubat kepada mereka. Perjalanan Perang Tabuk yang sulit dan sukar membuat beberapa hati hampir berpaling, namun Allah mengampuni perasaan itu. Ka'ab bin Malik mampu mengakui kesalahannya agar menjadi pelajaran bagi yang lainnya. Ia mampu menceritakan nasibnya ketika tiada satupun orang yang berada disisinya selama lima puluh hari, ia merasakan bumi itu sempit meskipun secara kasat mata sangat luas. Sebelum Rasulullah dan para sahabat lainnya pulang dari peperangan hampir saja Ka'ab memiliki niat untuk mencari-cari alasan. Namun,

karena keimanan dan ketakwaan dalam dirinya ia mengurungkan niat tersebut. Inilah pentingnya memiliki iman dan takwa yang selalu merasa diawasi oleh Allah swt dan selalu dikelilingi oleh orang-orang beriman.

2. Kata *Khullifuu* yang hanya disebutkan sekali terletak dalam Qur'an Surah al-Taubah ayat 118. *Khullifuu* berarti ditinggalkan. Sedangkan makna boikot menolak. Sehingga hubungan antara *khullifuu* dan boikot memiliki kesamaan dalam konteks yakni menjauhi sesuatu hal yang tidak sesuai dengan ketentuan agar memenuhi keinginan. Sebagaimana dalam ayat bahwa kata *khullifuu* dipahami meninggalkan atau mengucilkan Ka'ab bin Malik, maka dapat dikatakan bahwa sebelum adanya dikenal dengan istilah boikot, pemahaman ini sudah dikenal di zaman Rasulullah, dan Rasulullah tidak melarang selagi sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Kisah Rasulullah dan Ka'ab bin Malik yang tertuang dalam Qur'an Surah al-Taubah ayat 117-119, dapat dikatakan sebagai sikap boikot yang membuat Ka'ab dan kedua temannya jera atas hukuman ini. Adapun tiga point utama yang penulis rangkum dari ayat tersebut bahwa Ka'ab bin Malik adalah orang yang soleh, namun ia juga pernah lalai dalam berjuang di agama Allah. kemudian ketika akhirnya ia memutuskan untuk tidak turut serta kebersamaian Rasulullah SAW dalam Perang Tabuk, Ka'ab bin Malik sempat mencari-cari alasan seperti kaum Munafik lainnya agar terhindar dari hukuman. Namun, ketakwaan dan keimanan Ka'ab kepada Allah dan Rasul-Nya membuat ia jujur mengatakan kepada Rasulullah SAW. Meskipun kejujuran ini tetap mendapatkan hukuman. Hukuman yang dirasakan oleh Ka'ab mampu membuat ia menjadi orang yang selalu bertaubat dan berserah diri kepada Allah dengan selalu hanya mengharap pengampunan dari Allah hingga keputusan itu tiba dan diabadikan dalam al-Qur'an. hal inilah yang menjadi landasan berfikir bagi para sahabat lainnya untuk meninggalkan perilaku lalai dan selalu bersikap jujur serta sungguh-sungguh dalam meminta pengampunan dari Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain, Ahmad bin faris bin Zakariyyah al-Qaswaini al-Razi. 1979. *Mu'jam Maqayish al-Lughah*. Beirut: Daar Fikr.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi juz 8*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Syaukani. *Fathul Qadir Jilid 4*.
- Al-Zuhaily, Al-Ustad Al-Doktor Wahbah. 2016a. 6 *Al-Tafsir al-Munir Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Zuhaily, Al-Ustad Al-Doktor Wahbah. 2016b. 14 *Al-Tafsir al-Munir Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash Shiddieqy, T.M Hasbi. 1976. 2 *Tafsir Al-Qur'anul Majide "An-Nur" Juz 2*. Jakarta: Bulan Bntang.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. 13 *Tafsir Ath-Thabari Jilid 13*. Jakarta: Pustaka Azam.

- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 2002. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Darr Ibnu Katsir.
- Farid, Ahmad. 2016. *Zuhud dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)." <https://www.kbbi.web.id/> (Juli 15, 2021).
- Khaled, Amr. 2012. *Buku Pintar Akhlak*. Jakarta: Zaman.
- Khaulay, Abd al-Aziz. 2006. *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*. Semarang: Pustaka Nun.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Munajjid, Muhammad bin Sholeh. 2011. *Obat Bagi Hati yang Lalai*. Islam House.
- Prof. Dr. HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd.
- al-Qazwaini, Muhammad Ibn Yazid. 2012. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Daar al- Kutub al- 'Ilmiyyah.
- Quthb, Sayyid. 2004a. 1 *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani. <https://books.google.co.id/books?id=PnNhA2LtiwYC>.
- Quthb, Sayyid. 2004b. 6 *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani. <https://books.google.co.id/books?id=PnNhA2LtiwYC>.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. 4 *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono, Heri. 2008. "Telaah Dampak Boikot Produk Amerika Terhadap Perekonomian Nasional." *Jurnal Universitas Islam Indonesia* XXXI(70).